BAB V

GAMBARAN UMUM SASARAN PENELITIAN

A.Sekilas tentang klinik SLB Negeri Pembina

SLB Negeri Pembina sebagai salah satu sekolah yang diperuntukkan untuk anak cacat sebenarnya mengambil fokus binaan tuna grahita / SLB-C. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman yang menuntut adanya sekolah autisme negeri yang murah dan memadai, maka SLB Pembina bertekad untuk membuka peluang hadirnya anak-anak autisme di sekolah ini.

Memang keberadaan anak autis yang selama ini mulai mendapatkan perhatian, sadah terakomodasi di sekolah-sekolah autis swasta, namun sekali lagi beaya yangharus dibayarkan sangat mahal yaitu 500 ribu per bulan, namun di SLB Negeri Pembina hanya 30 ribu per bulan (wawancara dengan guru SLB, Januari 2006). Dengan adanya perbedaan yang demikian jauh antara yang swasta dan negeri maka tidak heran jika beberapa anak autis pindah ke sekolah ini. Implikasinya, bahwa di sekolahini tidak dapat dilakukan terapi setiap hari mengingat sumber daya dan beaya yang tidak memungkinkan. Sedangkan di sekolah swasta, pelayananan terapi dilakukan setiap hari, bisa pagi ataupun sore hari.

Untuk saat ini, di SLB Pembina ini melayani terapi 4 anak autis, yaitu Raihan, Toyib, Boby dan Adit. Mereka berempat berusia di bawah 15 tahun. Adapun Raihan dan Toyib adalah pindahan dari sekolah autis swasta. Keempat anak ini diwajibkan untuk mengikuti klasikal setiap harinya, dan untuk terapi, mereka melakukannya seminggu sekali atau 2 kali sesuai dengan jadual yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Adapun jadual terapi untuk keempat anak ini :

Nama anak	Jadual terapi	Guru pendamping
Raihan	Senin jam 11 siang, dan sabtu jam 11 siang	Ibu Yayuk
Toyib	Senin jam 11 siang, dan Kamis jam 11 siang	Ibu Isti
Boby	Selasa jam 11 siang	Ibu Rosiam
Adit	Rabu jam 11 siang	Ibu Yayuk

Klinik autis terdiri dari 2 kamar berukuran 3 kali 3 meter. Di dalamnya dilengkapi dengan sebuah kursi penjepit yang memungkinkan anak untuk tidak bisa lari ketika diterapi dan satu kursi untuk guru. Mengingat bahwa ketika anak duduk di kursi ini, maka badannya akan dijepit dalam lingkaran dan tidak memungkinkan anak akan lepas. Menurut informasi dari guru yang bersangkutan, sebaiknya ruangan / kamar terapi bebas dari benda-benda yang menimbulkan perhatian anak. Selain kursi, beberapa kelengkapan permainan anak antara lain alat keseimbangan, alat penetralisir sensitif, dsb.

B. Berbagai macam terapi

Mengikuti kelas yang sifatnya klasikal sangat tidak memungkinkan bagi anak autis. Pasalnya, selain kontak dengan teman dan guru tidak ada, memang penanganannya yang harus bersifat individual. Jalan keluar yang harus dilakukan demi kesembuhan adalah dengan terapi intensif baik dilakukan di rumah maupun di sekolah. Idealnya, seorang anak autis harus diterapi sekurang-kurangnya 4 jam sehari.

Adapun beberapa jenis terapi penunjang bagi anak autis antara lain :

1. terapi wicara : membantu anak melancarkan otot-ototmulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik.
2. terapi okupasi : bertujuan untuk melatih motorik halus anak
3. terapi bermain : bertujuan untuk mengajarkan anak melalui belajar sambil bermain
4. terapi medikamentosa / obat-obatan (drugttherapy): dengan pemberian obat-obatan oleh dokter yang berwenang
5. terapi melalui makanan (diety therapy): untuk anak-anak dengan masalah alergi makanan tertentu.
6. sensory integration therapy : untuk anak-anak yang mengalami gangguan pada sensorinya
7. auditory integration therapy :agar pendengaran anak lebih sempurna
8. biomedical threatment/ therapy : penanganan biomedis yang paling mutakhir, melalui perbaikan kondisi tubuh agar terlepas adri faktor-faktor yang merusak (dari keracunan logam berat, efek casomorphine dan gliadomhin, alergen, dsb)

Untuk lebih memperdalam berbagai jenis terapi di atas maka, di bawah ini akan dibahas beberapa terapi :

1. terapi okupasi

   Pada dasarnya sebuah terapi akupasi akan mencakup 3 jenis terapi di dalamnya, yaitu terapi sensory integrasi, terapi bermain dan terapi musik. Terapi ini membantu anak penyandang autis dari kebutuhan tingkat dasar sampai ke tingkat advance, dengan berbagai jenis terapi, metode dan teknik. Adapun berkaitan dengan terapi ini. Maka area yang perlu diperhatikan antara lain :

   a. tonus otot
   b. ketrampilan motorik kasar
   c. ketrampilan motorik halus, manipulasi, dexterity, dan koordinasi bilateral
   d. level aktivitas (hiperaktif)
   e. perkembangan dan pematangan refleks
   f. kontrol postur dan keseimbangan
   g. praxis atau motor planning
   h. pola stereotipe (penggunaan badan, tangan, atau kaki yang berlebihan)
   i. sensory registrasi atau orienting behaviour
   j. konsentrasi dan rentang atensi
   k. ketrampilan belajar seperti imitasi
   l. hubungan objek baik manusia atau benda
   m. ketrampilan sosial

n. ketrampilan dalam berkomunikasi

o. aktivitas kehidupan sehari-hari

p. ketrampilan dalam bermain

q. ketrampilan akademis.

Treatment atau management yang dilakukan adalah dengan menggunakan sensory integrasi (ayres), neurodevelopment treatment/ NDT(bobath), modifikasi perilaku, terapi bermain, dan snoezelen. Pada saat melakukan sensori integrasi, terapis menstimuli kulit anak dan sistem keseimbangan. Stimuli yang diberikan terdiri atas aktivitas berayun di hammock. Tetapi dapat juga dilakukan di atas meja seperti mewarnai dan menyelesaikan puzzle.

Neurodevelopment treatment (NDT) adalah pendekatan sensorimotor dalam menangani neuromoskular. Teknik ini dirancang untuk meningkatkan kualitas fungsi motorik klien. Dalam menggunakan teknikini, okupasi terapis memfokuskan pada *functional goal-directed activities.*

Modifikasi perilaku memfokuskan pada perubahan perilaku secara spesifik. Pendekatan tersebut cukup sukses dalam mengajarkan perilaku yang diinginkan berhubungan dengan bahsa , interaksi sosial dan perawatan diri. Selain itu, perilaku yang tidak diinginkan juga dikurangi seperti agresif, *self stimulation* dan *self-injury. Reinforcement, punishment, extinction, shaping, fading dan* teknik generalisasi adalah alat utama dalam usaha mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Bermain sangat penting karena untuk mengembangkan kemampuan dan kompetisi. Bermain pada masa kecil bertujuan untuk pengembangan ketrampilan, kemampuan, minat dan terbiasa dalam kondisi kompetisi dan kooperatif yang sangat

dibutuhkan untuk kondisi di masa dewasa. Bermain sendiri juga bisa berarti melatih anak untuk siap bekerja.

Bermain merupakan sebuah aktivitas untuk bersenang-senang, demikian definisi menurutkamus umum bahasa Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan intelektual dilatih ketika anak menemukan, memeriksa, dan menerangkan atau memberi tanda atas rangsangan yang ditemukan saat bermain.

Bermain berbeda dengan aktivitas lainnya akrena mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut :

a. bermain menibulkan kesenangan, kenikmatan dan tidak ada unsur paksaan.
b. Bermain menimbulkan motivasi diri karena menyenangi aktivitasnya
c. Bermain bersifat spontan dan sukarela.
d. Betrmain mempunyai peraturan dari pemainnya sendiri.

Dengan demikian terapi bermain merupakan upaya penyembuhan untuk mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial anak secara optimal. Sebuah terapi bermain pada umumnya akan berkaitan dengan latihan sensori motorik sebab di dalamnya akan terdapat hal-hal sebagai berikut :

a. pengembangan fungsi mata, telinga, dan latihan otot-otot, misalnya mereaksi suara, mengikuti benda dengan mata, bereaksijika dipanggil namanya, menyusun balok dari kayu/ kubus, menggunting gambar, menempel, dsb.
b. Pengembangan kekuatan, misalnya mendorong kereta, mobil-mobilan, naik

Selain dari sensori motorik, bermain juga memungkinkan anak untuk mengembangkan imajinasi, kreasi, ekspresi, memupuk kekuatan otot, melatih memecahkan masalah, dan menimbulkan rasa percaya diri.

Adapun jenis-jenis aktivitas yang bisa dilakukan anak untuk terapi bermain antara lain:

a. berjalan pada tali
b. menendang bola
c. melempar bola
d. membuat menara dari balik
e. mendorong bola
f. membentuk
g. menempel
h. merangkai benda-benda
i. latihan pendengaran
j. melatih kekuatan, mengangkat benda yang berat dan ringan
k. memasukkan balok-balok ke kotak
l. menyebut nama buah-buahan
m. dsb.

Adapun fungsi snoezelen antara lain :

a. Untuk fungsi relaksasi
b. untuk fungsi leisure environment pada beberapa anak yang berhasil/ melakukan aktivitas selama sesi terapi, snoezelen dapat diberikan sebagai reward. Pada beberapa anak yang tidak dapat menikmati mainan-mainan biasa, maka snoezelen dapat diberikan untuk media bermain

c. Untuk fungsi terapi. Anak yang hipoaktif akan difasilitasi agar mau aktif berusaha. Pada anak-anak yang defisit atensi dan konsentrasi pada satu jenis stimulasi supaya fokus kemudian diarahkan untuk melakukan aktivitas.

d. Untuk fungsi memberikan pengalaman sensori. Pada anak-anak yang defisit sensori tentu mengalami kesulitan dalam mengidentifikasikan sensori sehingga pengalaman sensorinya tidak ada atau kurang. Dengan snoezelen, anak tersebut diharapkan mendapatkan pengalaman terhadap berbagai jenis sensori.

Namun tujuan secara umum dari snoezelen bisa dikatakan sebagai berikut :

a. anak dapat menikmati permainan, aktivitas atau dirinya sendiri
b. anak bisa rileks secara mental dan fisik
c. anak meningkatkan kesadarannya
d. anak mampu berinisiatif untuk melakukan aktivitas
e. anak mendapatkan percaya diri
f. meningkatkan hubungan anak dengan terapis
g. meningkatkan kemampuan anak lebih jauh baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. terapi wicara

memahami bicara merupakan salah satu hal penting dalam kaitannya dengan autis. Tentu saja bagi para terapis dan orang tua, ini menjadi modal tentang materi apa saja yang akan diajarkan kepada anak. Pertama yang harus diajarkan adalah bahasa pasif dan bagaimana kemudan menggunakan bahasa

tersebut. kesiapan bicara bagi seorang anak haruslah ditinjau satu persatu supayadalam pemberian terapi bicara atau artikulasi, faktor-faktor penghambat itu bersifat anatomi, fisiologi, neurologi dan lebih-lebih intelegensi. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu bagi cepat lambatnya anak dalam berbicara dan berbahasa. Adapun persyaratan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan terapi wicara adalah kepatuhan, modalitas imitasi, grossmotor dan fine motor.

Beberapa metode artikulasi yang dapat dijelaskan di sini antara lain :

a. phonetic placemant approach, yaitu latihan bicara untuk melakukan dan menempatkan artikulator yang specifik guna memproduksi macam-macam bunyi wicara. Untuk menghasilkan bunyi-bunyi tersebut, maka seorang anak harus menggerakkan alat-alat wicara secara benar, merasakan gerakannya dan mendengarkan bunyinya selagi memproduksinya. Seseorang yang memunyai gangguan atau penyimpangan artikulasi harus mengembangkan kemampuan menempatkan artikulator tersebut pada posisi apa saja yang diperlukan untuk tujuan bicara.

b. Motokinesthetic approach, yaitu bagi individu yang mempunyai misartikulasi perlu mempelajari ` merasakan` gerakan-gerakan artikulasi melalui manipulasi dari terapis. Klinisien memproduksi bunyi yang kemudian ditirukan klien, dengan demikian klien dapat menghubungkan gerakan artikulsi dengan tambahan masukan pendengaran. Kemudian anak memproduksi kembali artikulasi melalui rasa gerak dan dibantu masukan pendengaran tadi

c. Sensor motor approach., yaitu suatu usaha yang menekankan terlibatnya sensasi sensoris, sensasi motoris, sensasi propriseptif, dan sensasi taktil untuk memproduksi bicara sehingga menghasilkan gerakan artikulasi

d. Nonsense material approach, yaitu anak belajar mengucapkan suku kata tanpa arti dengan tujuan memperkuat kemampuan anak mengucapkan fonem dan gabungan vokal dan konsonan.

Sebenarnya keempat metode tersebut adalah berkaitan dan berkesinambungan. Metode yang paling sering digunakan adalah metode phonetic plecemant, agar menyadari dan mampu memproduksi satu bunyi bahasa. Kemudian metode ini digabungkan dengan motokinesthetic approach. Setelah terjadi stabilisasi dalam pengucapan bunyi bahasa dilanjutkan dengan penggunaan sensory motor approach, yang tujuannya adalah untuk menstabilisasikan pengucapan setiap fonem dan konsonan.

Langkah berikutnya adalah menggunakan nonsense material approach dengan syarat bahwa anak telah mampu mengucapkan bunyi konsonan. Namun yang penting untuk dicatat bahwa dalam memproduksi satu bunyi bahasa dapat menerapkan penggabungan/ kombinasi dari berbagai metode.